

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dua hasil wawancara ini menjadi rujukan dasar bagi tulisan ini. Dalam wawancara pertama dilakukan kepada jemaat anggota HKBP Cilodong penyandang autisme yang sedang melakukan katekisasi sebagai persyaratan untuk dapat sisi. Untuk wawancara kedua, merupakan salah satu jemaat di gereja lain yang memiliki anggota keluarga penyandang autisme. Dalam wawancara kedua, pihak keluarga mengakui bahwa mereka tidak melakukan katekisasi karena. Maka dari itu, dapat kita lihat bahwa HKBP Cilodong – Depok dapat menjadi model dalam mengajar peserta autisme yang ingin mengikuti katekisasi, sehingga pihak keluarga dan peserta sendiri tidak khawatir dalam perkembangan iman mereka karena HKBP Cilodong-Depok membantu bagi para penyandang autisme dapat bertumbuh dan berkembang di dalam iman Kristen melalui pengajaran katekisasi.

Tentunya gereja HKBP Cilodong – Depok menjadi salah satu ruang bagi para penyandang autisme. Menurut saya, masih banyak penyandang autisme yang keluarganya masih bergumul terkait pelaksanaan sisi bagi mereka yang memiliki keluarga penyandang autisme. Solusi untuk mendapatkan predikat sisi tanpa mengikuti pembelajaran katekisasi sisi tidak dapat menyelesaikan masalah utama, yaitu para penyandang autisme memiliki hak sama untuk dapat belajar sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan keimanannya di dalam Kristus dapat dibentuk dengan baik.

Pada akhirnya, tulisan ini ditulis untuk dapat membantu gereja dalam menemukan solusi yang baik dalam menyelesaikan permasalahan gereja menangani para penyandang autisme untuk dapat terlibat di dalam katekisasi.

A. Model Pembelajaran TEACCH bagi Katekisan Penyandang Autisme di HKBP Cilodong - Depok

Perjalanan tulisan ini akhirnya mencapai sebuah titik yang dapat menyatakan dua hal yang sangat penting. Pernyataan pertama adalah gereja perlu memberikan pengajaran kenabiannya kepada setiap kalangan jemaat, termasuk bagi anggota jemaat penyandang autisme. Pernyataan pertama ini menjadi hal yang paling krusial, karena gereja yang tidak memberikan pengajarannya kepada semua kalangan telah gagal merepresentasikan Kristus yang sudah terlebih dahulu hadir bagi semua orang, termasuk orang-orang yang dianggap memiliki kekurangan oleh masyarakat umum saat itu.

Pernyataan kedua ialah gereja yang hadir bagi kalangan penyandang autisme perlu membuat sebuah model pengajaran yang dapat mudah dipahami. Karena kehadiran gereja yang menyampaikan suara kenabian bagi semua kalangan ternyata tidak cukup, suara kenabian ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan daya tangkap penerima, agar suara kenabian ini dapat mencapai tujuannya yaitu memelihara iman jemaat. Oleh karena itu, metode pengajaran menjadi isu penting yang perlu digumuli oleh gereja, dan salah satunya ialah metode pengajaran bagi para penyandang autisme.

Berdasarkan itu, model pembelajaran TEACCH dapat menjadi solusi yang baik untuk dapat dijadikan rujukan dasar bagi gereja dalam mengembangkan

cara mengajar bagi para penyandang autisme. Oleh karena itu, tulisan ini akan menggambarkan tentang salah satu pembelajaran yang menggunakan model TEACCH untuk diberikan kepada para penyandang autisme. Dalam proses menggambarkan model pembelajaran TEACCH, tulisan ini menggambarkan 3 pertemuan dengan model pembelajaran tersebut. Model ini akan dibuka dengan diperkenalkannya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini dibentuk agar dapat memperlihatkan tujuan terbentuknya pembelajaran ini, lalu juga dapat memperlihatkan capaian pembelajaran yang diharapkan muncul di dalam diri penerima ajaran. Kemudian tulisan ini akan mulai menggambarkan alur pembelajaran katekisasi yang menggunakan model pembelajaran TEACCH.

1. `Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan Pertama (RPP-1)

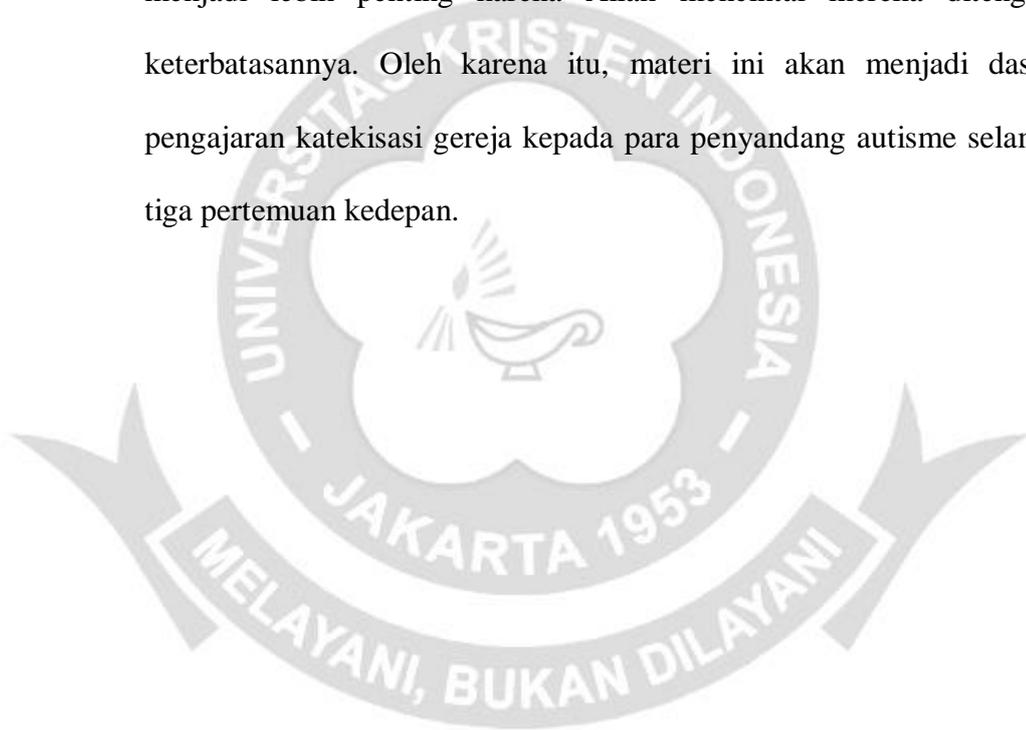
Pada pembelajaran ini, gereja akan mengajarkan tentang kemahakuasaan Allah dalam membebaskan umatNya Israel yang dipimpin oleh Musa dari pengejaran bangsa Mesir. Dalam RPP ini akan menuliskan tentang tujuan pembelajaran, lalu capaian pembelajaran. RPP tersebut tersusun di bawah ini:

Pert.ke (tgl.)	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Capaian Pembelajaran	Alur Pembelajaran
Pert ke-1	Allah Menjaga Umat-Nya (Bangsa Israel Lepas dari Pengejaran Bangsa Mesir)	1.Peserta dapat mengetahu i perbuatan- perbuatan Allah yang dilakukan kepada Bangsa	Mengetahui dan mengalami perbuatan- perbuatan Allah yang dilakukan kepada Bangsa Israel sehingga	- Nyanyian Gerejawi - Aku percaya - Nyanyian penyambutan pembelajaran Firman - Pembelajaran

		<p>Israel untuk dapat terbebas dari bangsa Mesir.</p> <p>2. Peserta didik mendapatkan pengalaman pribadi atas perbuatan-perbuatan Allah bagi bangsa Mesir.</p>	<p>dapat memunculkan kepercayaan peserta didik kepada Tuhan, dan menyadari bahwa Tuhan selalu menolong dan menjaga ciptaanNya termasuk dirinya.</p>	<p>Firman: Pembelajaran tentang Kuasa Allah atas bangsa Israel</p>
--	--	--	---	--

a. Materi Pembelajaran

Pada pertemuan pertama ini, pemahaman dasar bahwa Allah mencintai umatNya melalui perjalanan Bangsa Israel keluar dari perbudakan Bangsa Mesir. Pemahaman atas besarnya cinta Allah kepada manusia adalah dasar Kekristenan yang harus diimani oleh orang-orang percaya. Bagi para penyandang autisme, materi ini menjadi lebih penting karena Allah mencintai mereka ditengah keterbatasannya. Oleh karena itu, materi ini akan menjadi dasar pengajaran katekisasi gereja kepada para penyandang autisme selama tiga pertemuan kedepan.



b. Tujuan Pembelajaran

Dalam materi pembelajaran ini, terdapat dua tujuan pembelajaran yang hadir di dalam pertemuan pertama ini. Tujuan pertama ialah peserta didik dapat mengetahui perbuatan-perbuatan Allah yang dilakukan kepada Bangsa Israel untuk dapat terbebas dari bangsa Mesir. Tujuan pertama ini merupakan saduran dari Ulangan 6:7 yang mengatakan “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau terjatuh.”

Pada ayat ini, Musa dalam menyampaikan perintah Allah kepada Bangsa Israel mendorong untuk jangan pernah melupakan kasih besar Allah yang telah menolong mereka keluar dari tanah Mesir. Hal ini senada dengan pemahaman dari Syani Bombongan Rantesalu yang juga mengatakan bahwa Ulangan 6:7 merupakan sebuah kalimat perintah yang ditujukan kepada Bangsa Israel untuk tidak pernah melupakan kasih Allah melalui campur tanganNya membawa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Oleh karena itu, Musa memerintahkan Bangsa Israel untuk selalu mengajarkan kasih Allah tersebut kepada generasi penerus secara berulang-berulang, agar semakin tidak terlupakan kasih Allah⁶⁸. Saduran akan perintah Musa untuk

⁶⁸ Rantesalu, Syani Bombongan. *Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher*. Desember 2018: 153-163.

mengajarkan kasih Allah secara berulang-ulang merupakan motivasi pembelajaran ini dibentuk dengan metode pembelajaran TEACCH. Terlepas dari konteks ayat tersebut sebenarnya ditujukan kepada bangsa Israel, namun ayat ini dapat dikontekstualisasikan dengan menggunakannya kepada para penyandang autis yang di satu sisi juga harus diajarkan secara berulang.

Pemahaman soal cara pengajaran yang berulang juga terkait sekali dengan tujuan pembelajaran kedua. Berdasarkan konteks kepribadian para penyandang autisme yang cukup sulit menerima informasi yang disampaikan satu arah, sehingga melibatkan mereka sebagai subjek pelaku pembelajaran merupakan sesuatu hal yang penting. Dalam hal ini, pertemuan ini akan menghadirkan pengalaman tersebut kepada para penyandang autisme. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran kedua merupakan bagian yang penting juga untuk dihadirkan di dalam pembelajaran ini.

d. Capaian Pembelajaran

Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut, tulisan ini juga akan memuat capaian pembelajaran yang diinginkan mempelajari bab ini. Capaian pembelajaran yang diharapkan hadir bagi peserta para penyandang autisme adalah Mengetahui dan mengalami perbuatan-perbuatan Allah yang dilakukan kepada Bangsa Israel sehingga dapat memunculkan kepercayaan peserta didik kepada Tuhan, dan menyadari bahwa Tuhan selalu menolong dan menjaga ciptaanNya termasuk dirinya. Dengan capaian pembelajaran ini, peserta penyandang autisme dapat menyadari akan cinta terbesar Allah bagi manusia, termasuk kepada.

e. Alur Pembelajaran

Dalam penjelasan bagian RPP ini, alur pembelajaran merupakan instrumen terpenting untuk dapat memastikan bahwa tujuan dan capaian pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hal itu, alur pembelajaran pertemuan pertama ini tersusun dalam:

Doa Pembuka	
Nyanyian Gereja	Hari Ini Ku Rasa Bahagia Gerak dan Lagu
Pengakuan Iman Rasuli	Disadur menjadi lagu dan digerakan
Nyanyian Penyamputan Firman	Ku Buka Alkitab
Firman Tuhan	
Lagu Persembahan	

➤ Doa Pembuka dan Nyanyian Pemuka

Sebagai pengantar dimulainya pengajaran, pertemuan katekisasi di minggu ini akan dimulai dengan doa pembuka. Setelah itu, pengajaran akan kembali dimulai dengan nyanyian pembuka. Dalam proses menarik fokus peserta para penyandang autisme, maka menyanyikan lagu ditambah gerakan menari dapat menjadi rujukan yang dapat dilakukan oleh pengajar. Terdapat beberapa lagu yang dapat dijadikan materi sebagai lagu pembukan di dalam ibadah, salah

satu yang dapat dijadikan pilihan adalah lagu “Hari Ini Kurasa Bahagia”⁶⁹

➤ Pengakuan Iman Rasuli

Pada dasarnya Pengakuan Iman Rasuli bagi beberapa gereja punya sedikit perbedaan, terkhusus gereja-gereja Reformasi hanya memiliki perbedaan konjungsi yang sebenarnya perbedaan itu punya makna pesan yang sama. Menurut Katekismus Heidelberg, Pengakuan Iman Rasuli terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu pertama mengenai Allah Bapa dan penciptaan alam semesta. Kedua pengakuan iman mengenai Anak dan penebusannya bagi dunia. Lalu ketiga ialah pengakuan iman mengenai Roh Kudus dan pengudusanNya pada dunia. Hal ini senada dengan Gideon Rusli yang menyatakan bahwa Pengakuan Iman Rasuli memang dibagi menjadi tiga bagian utama kepercayaan iman Kristen yaitu kepada Allah, Yesus dan Roh Kudus⁷⁰. Oleh karena itu, Pengakuan Iman Rasuli selama memiliki tiga unsur utama ini, dapat dikatakan sebagai Pengakuan Iman Rasuli.

Pembahasan soal Pengakuan Iman Rasuli ini menjadi penting, karena di HKBP saat seseorang akan menerima sidi, mereka harus mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli. Namun, penjelasan sebelumnya terkait para penyandang autisme memiliki kecenderungan sulit untuk menghafal dan mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli

⁶⁹ Hari Ku Rasa Bahagia – Gerak dan Lagu, <https://www.youtube.com/watch?v=2N41sMc4sQ0>, diakses 23 Oktober 2023
⁷⁰ Rusli, Gideon. Signifikansi Pengakuan Iman Rasuli Bagi Gereja masa Kini. LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta, Vol. 3, No. 1, Desember 2021

secara langsung, maka metode melalui gerakan dapat menjadi solusi terbaik yang bisa dilakukan oleh para penyandang autisme. Dan salah satu saduran Pengakuan Iman Rasuli ke dalam sebuah lagu yang dapat menjadi pilihan adalah lagu dari Kidung Jemaat 280⁷¹. Karena Kidung Jemaat 280 adalah saduran singkat dari Pengakuan Iman Rasuli, dan di dalamnya memiliki tiga unsur utama kepercayaan Kekristenan yaitu kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Lalu, gerakan yang dapat menjadi rujukan bagi gereja dalam menyanyikan Kidung Jemaat 280 dapat dilihat di dalam kanal Youtube ini⁷². Diharapkan, gerakan ini dilatih setiap minggunya agar dapat diingat dan dilakukan saat peneguhan sidi berlangsung.

➤ **Nyanyian Penyambutan Firman**

Sebagaimana layaknya penyambutan Firman di beberapa kegiatan gerejawi. Maka pembelajaran ini juga dapat menambahkan lagu penyambutan firman. Dan seperti lagu-lagu sebelumnya yang lebih mendorong lagu disertai dengan gerakan, maka lagu penyambutan firman juga dapat dilakukan dengan metode yang sama. Dalam hal ini, lagu yang diusulkan oleh tulisan ini adalah “Kubuka Alkitab”⁷³.

⁷¹ Aku Percaya - Kidung Jemaat 280. <https://www.gkiharapanindah.org/nyanyian-jemaat/kidung-jemaat/kj-280-aku-percaya/>. Diakses 29 Oktober 2023

⁷² Pengakuan Iman Rasuli Dengan Lagu Dan Gerakan GKJ Bekasi Timur. <https://www.youtube.com/watch?v=R6NDcAOgCKs>. Diakses 29 Oktober 2023.

⁷³ Firman Tuhan Ada di Hatiku. <https://www.youtube.com/watch?v=A0amZ8VMRtg>. Diakses 29 Oktober 2023.

➤ Alur Pembelajaran

Alur Pembelajaran Pertemuan Pertama

Para pertemuan pertama ini, pemahaman peserta penyandang autisme dapat dilakukan dengan cara melibatkan mereka ke dalam cerita tersebut.

Salah cara untuk melibatkan mereka ke dalam cerita ialah menjadikan mereka pemeran utama dalam cerita tersebut, dalam hal ini dengan metode role play tanpa harus terlepas dalam model pembelajaran TEACCH. Dalam hal ini, biarkan peserta penyandang autisme memainkan peran Musa. Dalam menjalankan perannya, pengajar membutuhkan persiapan beberapa hal, diantaranya ialah:

Alat dan Bahan:

<p>Tongkat Musa: Membuat Tongkat</p> <p>Musa a</p> 	<p>Ular Mainan: Memakai ular mainan</p> 
<p>Kartu Air Bergambar Menjadi Merah</p> 	<p>Kartu Bergambar Katak</p> 

Kartu bergambar Hujan Es



Kartu bergambar belalang



Kartu Bergambar Nyamuk

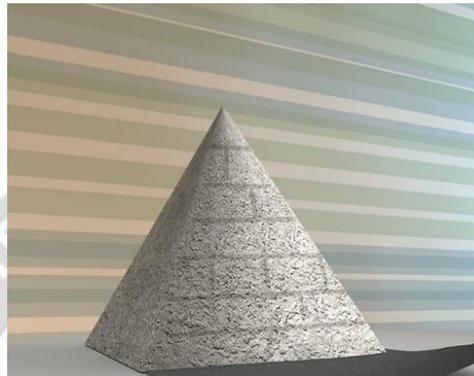


Kartu Bergambar Lalat Pikat



Kartu bertuliskan Hari Pertama	Kartu bertuliskan Hari Kedua
Kartu bertuliskan Hari Ketiga	Kartu bertuliskan Hari Keempat
Kartu bertuliskan Hari Kelima	Kartu bertuliskan Hari Keenam
Kartu bertuliskan Hari Ketujuh	Kartu bertuliskan Hari Kedelapan
Kartu bertuliskan Hari Kesembilan	Kartu bertuliskan Hari Kesepuluh

Membuat Piramida



Cara Pengajaran

1. Pengajar mengajak anak penyandang autisme untuk memegang tongkat musa.
2. Anak penyandang autisme yang tongkat musa menghadap Firaun (pemeran Firaun sudah dipilih terlebih dulu). Kemudian berbicara kepada Firaun untuk membebaskan Israel (Bagi yang bisa berkomunikasi, berbicara sendiri. Sedangkan bagi mereka yang tidak bisa berkomunikasi, dibantu oleh pengajar).
3. Pemeran Firaun menolak permintaan Musa, dan anak penyandang autisme yang berperan sebagai musa melemparkan tongkatnya, dan seketika pengajar mengganti tongkat tersebut dengan ular.

4. Setelah itu, pengajar memberikan kepada peserta penyandang autisme kartu yang bergambar tulah di Mesir. Gambar ini akan di letakkan di tempat yang sudah dipersiapkan pengajar terlebih dulu, di dalamnya terdapat kartu bertulisan tulah pertama-tulah kesepuluh.
5. Pada pembelajaran pertama ini, pengajar dapat memberikan kemudahan untuk peserta penyandang autisme melalui metode pencocokan gambar.
6. Setelah pencocokan gambar, pengajar dapat mengulang metode ini sampai peserta penyandang autisme dapat mengetahui posisi tulah tanpa harus mencocokkan gambar.
7. Firman selesai saat mereka berhasil melakukan pencocokan gambar, jika bisa sampai mereka megetahui posisi gambar ke dalam kartu tulah tanpa harus mencocokkan.

Alur Pembelajaran Pertemuan Kedua

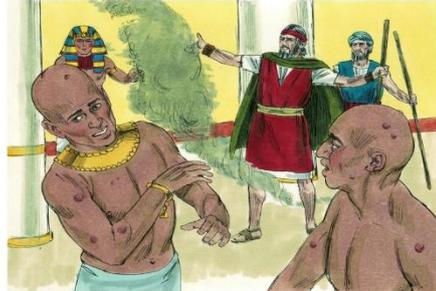
Alat Bahan

<p>Tongkat Musa: Membuat Tongkat Musa</p> 	<p>Ular Mainan: Memakai ular mainan</p> 
<p>Kartu Air Bergambar Menjadi Merah</p> 	<p>Kartu Bergambar Katak</p> 
<p>Kartu Bergambar Nyamuk</p> 	<p>Kartu Bergambar Lalat Pikat</p> 

Kartu bergambar Hewan terkena
Penyakit Sambar



Kartu bergambar manusia terkena
penyakit barah



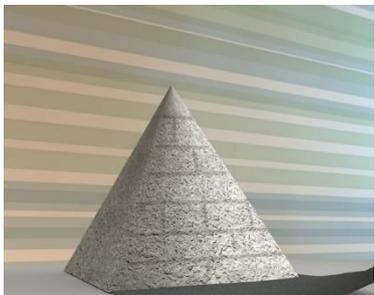
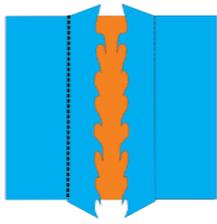
Kartu bergambar Hujan Es



Kartu bergambar belalang



<p>Kartu bergambar langit gelap gulita</p> 	<p>Kartu bergambar anak sulung mati</p> 
--	--

<p>Kartu bertuliskan Hari Pertama</p>	<p>Kartu bertuliskan Hari Kedua</p>
<p>Kartu bertuliskan Hari Ketiga</p>	<p>Kartu bertuliskan Hari Keempat</p>
<p>Kartu bertuliskan Hari Kelima</p>	<p>Kartu bertuliskan Hari Keenam</p>
<p>Kartu bertuliskan Hari Ketujuh</p>	<p>Kartu bertuliskan Hari Kedelapan</p>
<p>Kartu bertuliskan Hari Kesembilan</p>	<p>Kartu bertuliskan Hari Kesepuluh</p>
<p>Membuat Piramida</p> 	<p>Kreativitas Laut Terbelah (Panjang 1 Meter, Lebar 45 cm)</p> 

Cara Pengajaran

1. Pada pembelajaran pertemuan kedua ini, pengajar mendorong peserta penyandang autisme untuk mengulangi pembelajaran sebelumnya. Cara ini merupakan pembelajaran khas yang dapat diberikan kepada peserta penyandang autisme, yaitu pengulangan pembelajaran yang sama.
2. Pengulangan pembelajaran yang sama itu antara lain mengajak anak penyandang autisme untuk memegang tongkat musa.
3. Anak penyandang autisme yang tongkat musa menghadap Firaun (pemeran Firaun sudah dipilih terlebih dulu). Kemudian berbicara kepada Firaun untuk membebaskan Israel (Bagi yang bisa berkomunikasi, berbicara sendiri. Sedangkan bagi mereka yang tidak bisa berkomunikasi, dibantu oleh pengajar).
4. Pemeran Firaun menolak permintaan Musa, dan anak penyandang autisme yang berperan sebagai musa melemparkan tongkatnya, dan seketika pengajar mengganti tongkat tersebut dengan ular.
5. Setelah itu, pengajar memberikan kepada peserta penyandang autisme kartu yang bergambar tula di Mesir. Nantinya, gambar-gambar ini akan di letakkan di tempat yang sudah dipersiapkan pengajar terlebih dulu, di dalamnya terdapat kartu bertulisan tula pertama-tula kesepuluh.

6. Pada pembelajaran kedua ini, pengajar dapat memberikan dorongan untuk peserta penyandang autisme mengetahui setiap tulaah secara berurutan dan dapat meletakkan dengan benar.
7. Setelah itu, pengajar mengajak peserta penyandang autisme ke dalam replikasi laut yang terbelah.
8. Lalu, peserta penyandang autisme dapat melewati replikasi laut yang terbelah itu.
9. Ketika peserta penyandang autisme telah melewatinya, pengajar dapat memberikan pesan yang diangkat terkait materi tersebut.
10. Pembelajaran selesai

Alur Pembelajaran Pertemuan Ketiga

Alat dan Bahan

Pada pertemuan ketiga ini, sebagian besar alat dan bahan sama seperti di dalam pembelajaran kedua. Alat yang ditambahkan adalah:

1. Laptop
2. Speaker

Cara Pengajaran

1. Layaknya pembelajaran kedua yang mengulang kembali pembelajaran di dalam pertemuan pertama. Maka pembelajaran ketiga juga mengulang kembali pembelajaran di dalam pertemuan
2. Pengulangan pembelajaran yang sama itu antara lain mengajak anak penyandang autisme untuk memegang tongkat musa.

3. Anak penyandang autisme yang tongkat musa menghadap Firaun (pemeran Firaun sudah dipilih terlebih dulu). Kemudian berbicara kepada Firaun untuk membebaskan Israel (Bagi yang bisa berkomunikasi, berbicara sendiri. Sedangkan bagi mereka yang tidak bisa berkomunikasi, dibantu oleh pengajar).
4. Pemeran Firaun menolak permintaan Musa, dan anak penyandang autisme yang berperan sebagai musa melemparkan tongkatnya, dan seketika pengajar mengganti tongkat tersebut dengan ular.
5. Setelah itu, pengajar memberikan kepada peserta penyandang autisme kartu yang bergambar tula di Mesir. Nantinya, gambar-gambar ini akan di letakkan di tempat yang sudah dipersiapkan pengajar terlebih dulu, di dalamnya terdapat kartu bertulisan tula pertama-tula kesepuluh.
6. Pada pembelajaran kali ini ini, pengajar dapat memberikan dorongan untuk peserta penyandang autisme mengetahui setiap tula secara berurutan dan dapat meletakkan dengan benar.
7. Setelah itu, pengajar mengajak peserta penyandang autisme ke dalam replikasi laut yang terbelah.
8. Lalu, peserta penyandang autisme dapat melewati replikasi laut yang terbelah itu.
9. Setelah melakukan semua itu, peserta akan bernyanyi serta menari lagu yang berjudul “thankful”⁷⁴.

⁷⁴ Christian Love. “Thankful Dance”
<https://www.youtube.com/watch?v=or4tNnxKEWE> (diakses 30 Oktober 2023).

10. Ketika peserta penyandang autisme telah melewatinya, pengajar dapat memberikan pesan yang diangkat terkait materi tersebut.

B. Analisis Model Pembelajaran TEACCH HKBP Cilodong-Depok

Dalam wawancara yang ditujukan ke pelayan HKBP Cilodong-Depok, kita melihat bahwa pelayan yang belum mengetahui nama model yang secara studi dinamakan TEACCH, namun secara tak sadar pelayan HKBP Cilodong-Depok telah melakukan model pembelajaran TEACCH yang ramah bagi para penyandang autisme. Ketidaksadaran ini sepertinya merupakan wujud dari belum tersebarnya studi mengenai model pembelajaran TEACCH bagi gereja-gereja, tetapi kita bisa melihat bahwa kepedulian gereja kepada para penyandang autisme akhirnya menghasilkan model pembelajaran yang bisa diinisiasikan sebagai model TEACCH.

Model pembelajaran yang diberikan kepada oleh pelayan HKBP Cilodong-Depok dapat diinisiasikan sebagai model TEACCH karena memiliki beberapa poin yang paling penting muncul di dalamnya. Diantaranya tentang metode mengulang di dalam pembelajaran, penggunaan alat-alat yang dapat membantu penyandang autisme dalam mendapatkan informasi, komposisi informasi pengetahuan yang diberikan tidak memberikan penyandang autisme, mengurangi kecenderungan untuk mengingat dalam satu pertemuan pembelajaran, menggunakan aktivitas yang bergerak baik dalam pembelajaran ataupun doa.

Poin pertama yang muncul adalah tentang pembelajaran yang menggunakan metode mengulang. Unsur pertama ini sangat penting di dalam

pembelajaran yang menggunakan model TEACCH. Pentingnya unsur ini karena lemahnya ingatan yang dimiliki para penyandang autisme, sehingga membutuhkan sebuah metode yang mengulang agar para penyandang autisme dapat mengerti dengan baik. Metode mengulang ini juga berhubungan dengan kurangnya kecenderungan untuk mengingat dalam satu pertemuan pembelajaran. Selain itu, metode dengan menempelkan kartu dan pencocokan gambar juga mendukung untuk mengingat materi yang disampaikan.

Selanjutnya ialah penggunaan alat-alat yang dapat membantu penyandang autisme dalam mendapatkan informasi. Tentu di dalam pembahasan sebelumnya mengenai pengertian autisme, kita bisa melihat bahwa para penyandang autisme dalam mendapatkan sebuah informasi berupa pengetahuan tidak dapat satu arah. Artinya penyandang autisme tidak bisa hanya duduk diam sambil mendengarkan informasi pengetahuan yang diberikan oleh pelayan katekisasi. Oleh karena itu, penyandang autisme membutuhkan model pembelajaran yang membantu mereka untuk bergerak atau bahkan terlibat di dalam pembelajaran tersebut. Dalam model pembelajaran diatas, kita bisa melihat bahwa para penyandang autisme dilibatkan di dalam pembelajaran katekisasi. Menariknya, pembelajaran yang melibatkan penyandang autisme tidak hanya diberikan dalam satu pertemuan, melainkan tiga pertemuan di dalam satu pembahasan yang sama. Keterlibatan inilah yang akhirnya dapat menarik ketertarikan para penyandang autisme dalam mengikuti katekisasi, karena dengan melibatkan mereka di dalam pembelajaran, pelayan gereja dapat mengoptimalkan kelebihan-kelebihan penyandang autisme.

Keterlibatan para penyandang autisme juga terkait sekali dengan cara gereja memberlakukan gerakan saat melatih mereka dalam mengucapkan pengakuan iman rasuli. Pemberlakukan doa pengakuan iman rasuli di dalam gerakan ini menarik, karena kita juga melihat di dalam karakteristik penyandang autisme yang cenderung kesulitan mengingat doa yang panjang dan harus diucapkan. Oleh sebab itu, tarian dapat menjadi solusi sangat menarik untuk diberikan kepada penyandang autisme dalam mengucapkan pengakuan iman. Tentunya, pengakuan iman rasuli yang di sadur ke dalam tarian dapat dengan sangat menarik jika dilakukan pada saat penyandang autisme mengucapkan janji imannya di dalam peneguhan sidi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tulisan ini dapat dengan yakin mengatakan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh HKBP Cibodong-Depok dikategorikan sebagai model pembelajaran TEACCH. Karena di dalam pembelajaran ini terdapat unsur-unsur yang di dalamnya memiliki karakteristik dari model pembelajaran TEACCH.

C. Evaluasi Model TEACCH dalam Pengajaran Katekisasi bagi Peserta Penyandang Autisme di HKBP Cilodong – Depok

Dalam berbagai kegiatan model pembelajaran TEACCH yang sudah dilakukan oleh katekisasi di HKBP Cilodong – Depok, maka ada beberapa evaluasi demi meningkatkan pengajaran yang dilaksanakan. Hal tersebut sebagai berikut:

1. Dalam pengajaran model TEACCH ini, yang melaksanakan model tersebut hanya satu pengajar saja. Padahal dalam katekisasi, ada dua pengajar yang membantu pelayanan katekisasi ini. Maka dari itu, agar model TEACCH ini dapat diterapkan di katekisasi pada setiap minggunya, kedua pengajar perlu saling berkomunikasi dalam membantu pemahaman model TEACCH ini.
2. Diperlukan adanya pelatihan, *workshop* tentang pemahaman model TEACCH. Ini berguna agar model TEACCH ini dapat dipahami oleh seluruh warga gereja, bukan hanya pelayan, tetapi juga orang tua atau keluarga yang memiliki anak pengidap autisme.
3. Dengan adanya pelatihan tentang pemahaman model TEACCH ini, maka diperlukan seorang ahli psikologi yang membantu dalam setiap pengajaran model TEACCH ini. Hal ini bertujuan agar model TEACCH ini dapat dilaksanakan dengan secara maksimal apalagi menghadirkan ahli psikologi yang memahami model TEACCH ini. Dengan demikian, struktur pembelajaran TEACCH dapat dilaksanakan secara keseluruhan.
4. Dukungan keluarga yang memiliki anggota pengidap autisme. Dukungan yang dimaksud adalah bagaimana keluarga dari anggota

pengidap autisme ini juga perlu memberikan dukungan, misalnya aktif berkomunikasi dengan pengajar agar mengetahui letak kesulitan anaknya yang pengidap autisme ini dan perkembangan anaknya dalam memahami materi katekisasi. Lalu dukungan ini juga membantu, agar orang tua juga mengulang materi yang diajarkan di katekisasi atau melakukan tugas yang diberikan pengajar dalam katekisasi. Hal ini bertujuan supaya peserta katekisasi pengidap autisme ini dapat mengulang pembelajaran di rumah juga, sehingga mendukung mereka untuk semakin mengingat materi katekisasi. Selain itu, dengan pengajaran yang dilakukan orang tua di rumah, dapat membantu agar pendidikan juga dibangun oleh keluarga untuk membantu pertumbuhan iman anak pengidap autisme ini.

